

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Merupakan proses perubahan tingkah laku, pengembangan potensi diri, dan menambah wawasan peserta didik agar nantinya dapat memberikan manfaat bagi dirinya, nusa dan bangsa. Pendidikan yang baik akan melahirkan manusia-manusia yang bermartabat, berilmu dan bertanggungjawab atas kelangsungan hidup bangsanya. Hal itu sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 3, sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Di era globalisasi ini, perubahan senantiasa terjadi di segala aspek kehidupan. Menuntut sumber daya manusia yang berkualitas guna menghadapi perubahan akibat globalisasi. Salah satu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah melalui peningkatan kualitas atau mutu pendidikan. Proses pendidikan berlangsung dalam suatu lingkungan yang disebut lingkungan pendidikan. Terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan dalam lingkungan sekolah sering disebut sebagai pendidikan formal. Pendidikan formal di sekolah merupakan proses pendidikan yang sentral. Terjadi melalui proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berpusat pada perkembangan potensi peserta didik.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, banyak unsur yang harus diperhatikan. Salah satunya adalah unsur proses pembelajaran. Karena

proses pembelajaran merupakan salah satu cara dalam dunia pendidikan untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada siswa. Peran pendidik (guru) dalam proses pembelajaran di sekolah adalah memberikan pengajaran, yaitu dengan pemberian pengarahan dan membimbing peserta didik untuk dapat secara aktif memperoleh pemahamannya berdasarkan segala informasi yang didapat dari penjelasan yang disampaikan oleh guru.

Ciri proses pembelajaran yang berhasil salah satunya dilihat dari tingkat kegiatan atau aktivitas belajar siswa. Aktivitas siswa merupakan unsur dasar yang penting dalam pencapaian keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Sophocles dalam Warsono dan Hariyanto (2013: 3), “ Seseorang harus belajar dengan cara melakukan sesuatu, Anda tidak akan memiliki kepastian tentang hal tersebut sampai Anda mencoba melakukan sendiri”. Pengetahuan siswa akan diperoleh jika siswa aktif mengalaminya sendiri. Makin tinggi aktivitas belajar siswa, makin tinggi peluang keberhasilan proses pembelajaran. Peran guru bukanlah sebagai sumber belajar saja, tapi berperan sebagai fasilitator dan pembimbing agar siswa mau dan mampu untuk belajar.

Aktivitas belajar siswa adalah segala kegiatan siswa baik yang bersifat fisik maupun mental dalam proses pembelajaran yang berguna untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri sehingga proses pembelajaran dapat memperoleh hasil yang optimal. Jadi aktivitas belajar siswa yang optimal sangat diperlukan untuk mencapai kualitas pembelajaran yang baik.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:125), siswa yang aktif digolongkan berdasarkan persentase aktivitas sebagai berikut:

Tabel 1.1
Skala Aktivitas Siswa

Skala Aktivitas	Kategori
76 – 99%	Sangat tinggi
51 – 75%	Tinggi
26 – 50%	Rendah

1 – 25%	Sangat rendah
---------	---------------

Dan di bawah ini merupakan data aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pengantar Akuntansi di SMK 45 Lembang.

Tabel 1.2
Persentase Aktivitas Belajar Siswa Kelas XB Bisnis Manajemen

No	Aktivitas Siswa	Frekuensi (Siswa)	Persentase (%)
1	Kegiatan Mendengarkan	26	70,27 %
2	Kegiatan Lisan	1	2,70 %
3	Kegiatan Menulis	15	40,54 %
4	Kegiatan Metrik	-	0 %
5	Kegiatan Mental	-	0 %
Jumlah siswa		37 siswa	
Rata-rata aktivitas		37,84% (Rendah)	

Sumber : Hasil Pra Penelitian diolah

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa siswa masih kurang aktif dalam proses pembelajaran. Dari lima indikator aktivitas yang diamati, hanya 3 aktivitas yang muncul, yaitu kegiatan mendengarkan, kegiatan lisan dan kegiatan menulis. Sebanyak 26 siswa (70,27%) melakukan kegiatan mendengarkan yaitu mendengarkan penjelasan guru. Mereka dikategorikan melakukan kegiatan mendengarkan karena selama guru menjelaskan materi tidak melakukan aktivitas selain mendengarkan penjelasan guru. Sementara terdapat beberapa siswa lainnya yang hanya mendengarkan saat ditegur oleh guru. Ada yang mengantuk bahkan tertidur, mengobrol dengan teman sebelahnya, dan asyik menggambar sendiri. Selain kegiatan mendengarkan, siswa melakukan kegiatan lisan yaitu mengajukan pertanyaan terkait materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Terdapat 1 siswa (2,70%) yang mengajukan pertanyaan. Dan aktivitas lainnya yang muncul adalah kegiatan menulis. Kegiatan menulis yang dilakukan berupa kegiatan mencatat materi pelajaran. Guru memberikan waktu tersendiri kepada siswa untuk mencatat, dan hanya 15 siswa (40,54%) yang melakukan kegiatan mencatat.

Aktivitas berupa kegiatan metrik dan kegiatan mental tidak muncul dalam proses pembelajaran. Kegiatan metrik dapat meliputi kegiatan melakukan percobaan, melaksanakan pameran dan lainnya. Sedangkan kegiatan mental meliputi kegiatan memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor dan lainnya. Kedua kegiatan atau aktivitas tersebut hendaknya muncul dalam proses pembelajaran. Karena dari kegiatan metrik dan kegiatan mental yang dilakukan oleh siswa, guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi, misalnya dengan dilakukannya kegiatan mental berupa pemberian kasus atau soal-soal untuk dikerjakan oleh siswa. Berdasarkan tabel persentase aktivitas belajar siswa diatas, secara umum aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pengantar Akuntansi di SMK 45 Lembang tergolong rendah. Kategori aktivitas siswa didasarkan pada skala aktivitas pada tabel 1.1.

Penyebab dari rendahnya tingkat aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pengantar Akuntansi ini adalah penggunaan model pembelajaran dikelas yang kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif. Metode ceramah yang tidak dirancang dalam suatu model pembelajaran bisa menjadikan siswa selama proses pembelajaran hanya melakukan sedikit aktivitas, dan menyebabkan siswa cepat bosan. Rendahnya tingkat aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran Pengantar Akuntansi di SMK 45 Lembang ini menjadi masalah dalam penelitian ini. Karena tingkat aktivitas belajar siswa merupakan tolok ukur kualitas pembelajaran. Seperti yang disampaikan Mulyasa (dalam Ilham, 2009), ‘pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri’.

Mengacu pada pendapat Mulyasa dan melihat persentase aktivitas belajar siswa di SMK 45 Lembang sebenarnya siswa yang terlibat dalam aktivitas mendengarkan sudah mendekati 75% dan termasuk dalam kategori tinggi. Namun mendengarkan penjelasan guru saja tidak cukup menunjukkan tingkat aktivitas

belajar siswa yang tinggi. Selain mendengarkan penjelasan guru, siswa perlu menunjukkan aktivitas lainnya sebagai respon terhadap pembelajaran yaitu aktivitas lisan seperti bertanya, aktivitas menulis misalnya mencatat, dan aktivitas-aktivitas lainnya. Rendahnya aktivitas siswa jelas mengindikasikan adanya permasalahan dalam proses pembelajaran akuntansi yang harus segera dicarikan solusinya.

Dampak dari rendahnya aktivitas siswa dalam belajar diantaranya siswa tidak mampu mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, yang nantinya diduga akan berpengaruh pada hasil belajar yang kurang optimal. Jika siswa belum memperoleh hasil yang optimal dalam suatu pembahasan materi pada mata pelajaran akuntansi khususnya, akan menyebabkan siswa kesulitan dalam menerima materi selanjutnya. Menurut Rohani (2010: 9) hasil dari aktivitas belajar siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3
Aktivitas Dan Hasil

Aktivitas	Hasil
Mendengar	± 15%
Ditambah Melihat	± 55%
Ditambah Berbuat	± 90%

Berdasarkan tabel di atas, aktivitas siswa yang hanya berupa mendengarkan akan memberikan hasil pembelajaran dapat diserap hanya sekitar 15%. Sedangkan apabila aktivitas ditambah dengan melihat dan berbuat akan mampu menyerap 90% materi yang dipelajari. Tingkat aktivitas belajar yang optimal menyebabkan siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Proses pembelajaran sedapat mungkin menuntut siswa untuk aktif dan berpartisipasi seoptimal mungkin agar proses pembelajaran benar-benar mampu memberikan hasil yang diharapkan. Jika siswa memiliki aktivitas belajar yang rendah maka proses pembelajaran siswa dikelas diduga akan berjalan kurang optimal.

B. Identifikasi Masalah

Trianto (2012:111) mengemukakan bahwa “pendekatan konstruktivisme pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar lebih diwarnai *student centered* daripada *teacher centered*”. Selanjutnya menurut Warsono dan Hariyanto (2013: 153), “paham konstruksionisme yang diungkap oleh Papert berasumsi bahwa pembelajaran akan berlangsung dengan efektif jika para siswa aktif dalam membuat atau memproduksi suatu karya fisik yang dapat dihadirkan dalam dunia nyata suatu artefak.”

Kedua teori di atas mengungkap tentang pentingnya aktivitas siswa dalam belajar. Aktivitas belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting dalam pencapaian keberhasilan proses pembelajaran. Ciri proses pembelajaran yang berhasil salah satunya dilihat dari tingkat aktivitas belajar siswa. Pengetahuan siswa akan diperoleh jika siswa aktif mengalaminya sendiri.

Menurut Gagne dan Briggs (dalam Yamin, 2007: 84), rangkaian pembelajaran yang dilakukan dalam kelas meliputi 9 aspek yang dapat menumbuhkan aktivitas dan partisipasi siswa diantaranya:

1. Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar) kepada siswa.
3. Mengingatnkan kompetensi prasyarat.
4. Memberikan *stimulus* (masalah, topik, dan konsep) yang akan dipelajari.
5. Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
6. Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
7. Memberi umpan balik (*feed back*).
8. Melakukan tagihan-tagihan terhadap siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.
9. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pembelajaran.

Aspek-aspek di atas merupakan faktor yang akan mempengaruhi aktivitas dan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Berbagai faktor tersebut merupakan tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran dari awal sampai akhir. Kesemua faktor atau tahapan di atas harus ada dalam proses pembelajaran, agar siswa dapat berperan aktif didalamnya. Dan

tahapan-tahapan proses pembelajaran tersebut dirancang dalam bentuk model pembelajaran.

Soekamto, dkk dalam Sariti (2014: 34) mengemukakan bahwa:

model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengkoordinasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Sedangkan Aunurrahman (2013: 146) menyatakan bahwa “model pembelajaran sebagai perangkat rencana atau pola yang dapat dipergunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran serta membimbing aktivitas pembelajaran di kelas atau tempat lain yang melaksanakan aktivitas-aktivitas pembelajaran”.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pedoman bagi para pengajar untuk merencanakan dan membimbing aktivitas belajar baik di kelas maupun tempat pembelajaran lainnya. Aktivitas belajar yang terjadi selama pembelajaran sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru atau pengajar. Maka model pembelajaran yang diterapkan haruslah model pembelajaran yang merangsang dan meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar. Melibatkan siswa untuk aktif dalam berbagai kegiatan, dan menjadikan mereka sebagai pusat pembelajaran (*student centered*).

Model pembelajaran juga hendaknya mampu memberi kesempatan pada siswa untuk merencanakan berbagai aktivitas belajarnya, dalam rangka mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Selain itu, perlu disesuaikan juga dengan kompetensi yang harus dicapai siswa dalam suatu materi pelajaran. Pada pembelajaran akuntansi, siswa dituntut untuk menguasai pengetahuan konsep dan keterampilan. Maka diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya menjadikan siswa mengingat atau menghafal suatu materi, melainkan menjadikan siswa terampil dengan berbagai latihan atau tugas yang diberikan. Misalnya keterampilan membuat jurnal, memposting ke buku besar, dan menyusun laporan keuangan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar adalah model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Model pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, yang pada akhirnya menghasilkan suatu produk kerja yang dapat dipresentasikan kepada orang lain. Hasil akhir dari pembelajaran berbasis proyek adalah suatu produk yang merupakan hasil kerja siswa. Keuntungan penggunaan model pembelajaran berbasis proyek salah satunya adalah menjadikan siswa lebih aktif. Artinya siswa akan terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran untuk memecahkan masalah-masalah atau proyek yang diberikan.

Guru merupakan posisi strategis yang memegang peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Guru yang kreatif akan memikirkan model pembelajaran untuk diterapkan selama pembelajaran, yang dapat merangsang dan meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar. Dan tentunya disesuaikan juga dengan tujuan pembelajaran dari suatu materi yang diajarkan.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi di SMK 45 Lembang”***

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran berbasis proyek dengan aktivitas belajar siswa selama penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran Pengantar Akuntansi di SMK 45 Lembang”

D. Maksud Dan Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran berbasis proyek dengan aktivitas belajar siswa selama penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran Pengantar Akuntansi di SMK 45 Lembang.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan berkontribusi terutama dalam membuktikan bahwa model pembelajaran berbasis proyek berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pengantar Akuntansi.

2. Kegunaan Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diantaranya:

- a. Bagi guru penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai peranan model pembelajaran berbasis proyek terhadap aktivitas belajar siswa. Sehingga nantinya guru dapat menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran akuntansi dan mendorong pengembangan pada model-model dan strategi pembelajaran.
- b. Bagi sekolah dan orang tua siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga yang senantiasa mendukung aktivitas belajar siswa dengan segala kebutuhan belajarnya, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- c. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis proyek terhadap aktivitas belajar siswa.